

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, kebutuhan akan pangan ini semakin luas yang tidak hanya kebutuhan akan beras saja namun juga kebutuhan masyarakat secara total seperti hasil ternak. Hal ini dikarenakan, hasil ternak merupakan salah satu kaborhidrat, protein, dan lemak yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Dengan demikian, hal ini akan berdampak pada katahan pangan yang berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dari produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia. Ketersediaan pangan ini terdapat dua sifat yaitu nabati dan hewani baik secara harga, kualitas, tempat dan waktu yang terjangkau. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam di bidang peternakan dalam pemenuhan bahan baku merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan pangan di Indonesia.

Produk pangan yang berasal dari protein hewani merupakan salah satu bahan pangan yang di butuhkan oleh masyarakat Indonesia. Protein hewani dan pangan pokok juga dapat meningkatkan gizi seseorang dengan menggabungkan keduanya. Pangan hewani seperti daging, susu, telur merupakan sumber protein yang mengandung asam amino dan berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan manusia, memelihara stamina tubuh

manusia, serta menjaga sel darah merah agar tidak mudah pecah. Dengan demikian, dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani serta peningkatan pendapatan bagi peternak maka pemerintah harus bersinergi bersama para peternak dalam mengembangkan sub sektor peternakan tersebut yang salah satunya yaitu peternakan ayam ras.

Ayam ras merupakan salah satu usaha di sub sektor peternakan yang memiliki potensi dan peluang besar dalam pengembangannya. Hal ini terbukti bahwa kondisi daging ayam nasional di tahun 2018 mengalami surplus dengan potensi kelebihan produksi sebanyak 331.035 ton dengan rata-rata perbulan sebesar 27.586 ton. Selain itu, telur ayam ras mampu memenuhi 65% kebutuhan telur nasional. Dengan memiliki potensi yang besar di sub sektor peternakan, maka Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk mengeksport daging ayam rasnya ke dunia dengan mempertimbangkan produktivitas ayam nasional yang tinggi dan berkualitas. Mengingat besarnya kontribusi sektor pertanian dan peternakan terhadap perekonomian tercemin dari peningkatan beberapa indikator makro yaitu Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah, khususnya Kabupaten Blitar

Tabel 1.1 PDRB Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017 (Dalam Juta Rupiah)

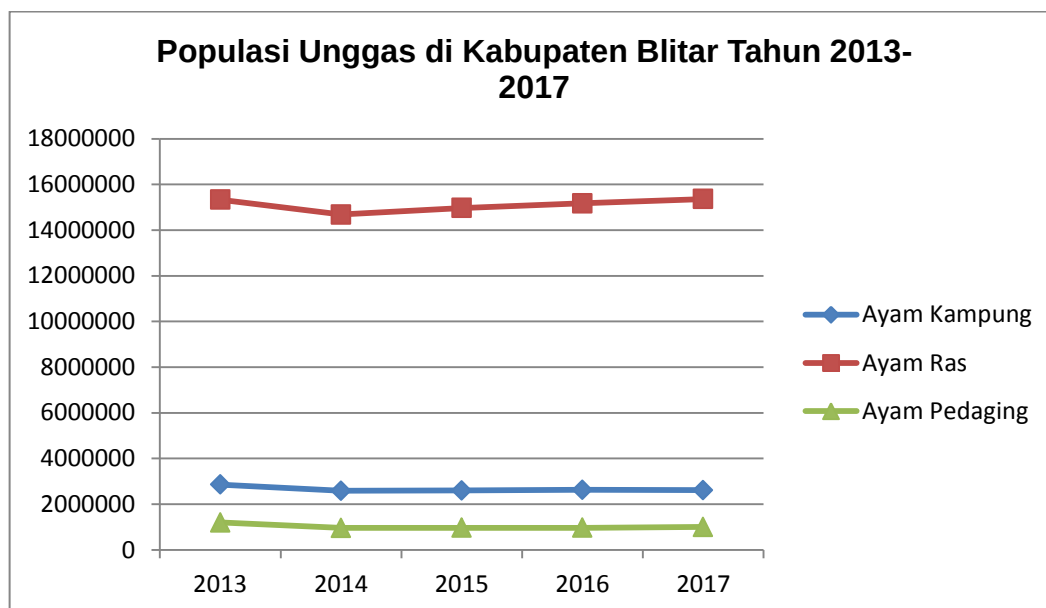
Lapangan Usaha	2013	3014	2015	2016	2017
Tanaman Pangan	1549160,20	1626313,50	1651784,80	1499187,10	2197514,00
Tanaman Hortikultura	618140,80	658274,50	705613,00	713480,90	992473,60
Perkebunan	884066,10	902881,50	911531,50	929748,20	1315878,00
Peternakan	2329891,50	2384080,10	2467840,30	2656335,00	4275291,00
Jasa Pertanian dan Perburuan	83777,10	85923,80	87793,00	89607,40	135772,40

Sumber : Kabupaten Blitar Dalam Angka , 2018

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kontribusi sub sektor peternakan memiliki kontribusi yang besar dibandingkan sub sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor peternakan memiliki nilai ekonomis yang terus meningkat. Peningkatan PDRB tersebut disebabkan oleh peningkatan produksi serta nilai tambah ekonomi dan nilai tambah yang cukup tinggi. Selain itu, peningkatan tersebut juga disebabkan oleh adanya peningkatan konsumsi di sub sektor peternakan sebagai salah satu produk pangan dalam menunjang gizi masyarakat Kabupaten Blitar.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabuapten yang ada di Jawa Timur yang terkenal akan peternakannya. Kabupaten Blitar merupakan sentra ayam ras dan petelur yang setiap harinya memproduksi kurang lebih 450 ton dengan di dikirim keluar kota. Salah satu produk unggulan Kabupaten Blitar yaitu ternak ayam, bebek dan telur ayam yang juga kegiatan ekonomi penting di Kabupaten Blitar. Kegiatan ekonomi ini, melibatkan ribuan pekerja serta dengan tingkat produksi ayam potong dan telur terbesar ke dua di Indonesia.

Dari gambar 1.1 terlihat bahwa potensi yang paling besar di Kabupaten Blitar yaitu di ayam ras dengan produksi ayam ras sebesar 15.365.100 ekor pada tahun 2017.



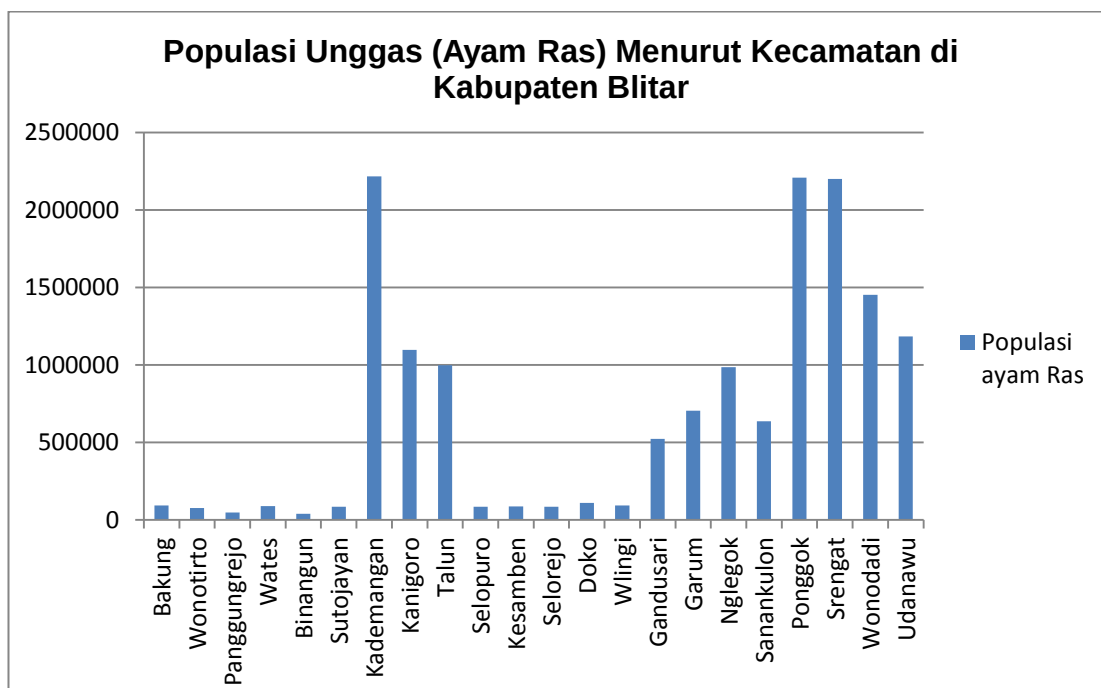
Gambar 1.1 Populasi Unggas di Kabupaten Blitar Tahun 2013-2017

Sumber : Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2018

Sebagai daerah sentra penghasil telur ayam, Kabupaten Blitar dipercaya untuk memasok kebutuhan telur di DKI Jakarta yang dinyatakan dalam berita tvnews.com :

“Kebutuhan akan telur di DKI Jakarta sampai 250 ton per bulan. Namun dari kebutuhan saat ini Kabupaten Blitar baru mampu menyuplay sekitar 125 ton per bulan. Seiring dengan berbagai perbaikan dan evaluasi makan akan terus ditambah hingga 100%. Pengiriman telur ayam dari Kabupaten Blitar ke Ibu Kota DKI Jakarta dituagkan dalam perjanjian kerjasama antara Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui BUMD PT Food Station Tjipinang Jaya dengan Pemkab Blitar dengan pengiriman telur ayam dikelola koperasi peternak Putera Blitar”.

Salah satu sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Blitar terletak di Kecamatan Kademangan dan Kecamatan Ponggok. Hal ini sesuai dengan data dari Kabupaten Blitar dalam Angka seperti berikut



Gambar 1.2 Populasi Unggas (Ayam Ras) Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar

Sumber : Kabupaten Blitar Dalam Angka, 2018

Ponggok merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar. Kecamatan Ponggok memang kecamatan yang memiliki populasi unggas terbesar nomer dua setelah Kecamatan Kademangan. Namun demikian, Kecamatan Ponggok merupakan kecamatan yang digunakan sebagai pusat atau pemasok telur ke daerah-daerah lainnya. Selain itu, Kecamatan Ponggok juga termasuk dalam wilayah penyangga yang dikarenakan sebagai pemasok bahan mentah yaitu berupa telur ras, penyedia tenaga kerja serta sebagai tempat pemasaran produk industri. Kecamatan Ponggok ini terdiri dari 15 kelurahan dan desa yang salah satunya yaitu Desa Kebonduren.

Desa Kebonduren merupakan salah satu desa dengan penghasil ayam ras yang cukup banyak atau dikenal juga dengan desa peternakan. Desa Kebonduren mempunyai lahan yang luas lahan sawahnya hanya sedikit,

maka hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk beternak. Produksi yang besar ini selanjutnya akan dikirim ke pasar hingga konsumen akhir. Untuk sampai dengan konsumen akhir, tata niaga telur ayam ras sangat berperan dalam pendistribusiannya. Adanya saluran tata niaga yang melibatkan banyak lembaga tata niaga menyebabkan perbedaan harga yang cukup tinggi antara harga ditingkat petani dengan harga ditingkat konsumen. Hal ini terbukti dalam tata niaga hasil perikanan Hanafiah dan Saefuddin (1986) harga merupakan nilai tukar dalam pasar yang dinyatakan dalam bentuk uang. Harga merupakan hal yang menarik baik ditingkat konsumen maupun ditingkat produsen. Bagi produsen, harga sebagai penentu laba dikarenakan barang yang dijual akan memiliki pengaruh yang berbeda dengan keuntungan yang akan didapat. Sedangkan bagi konsumen, harga sebagai nilai dari suatu barang atau jasa yang dibayar guna untuk mendapatkan barang atau jasa yang dikehendaki.

Aktivitas tata niaga merupakan salah satu yang paling penting, dimana kegiatan tata niaga ini bertujuan untuk menyalurkan produk yaitu ayam petelur dan pedaging dari peternak ayam hingga ke produsen akhir dengan melibatkan lembaga pemasaran untuk mempermudah produsen dalam mendistribusikannya. Dalam tata niaga hasil perikanan Hanafiah dan Saefuddin (1986) lembaga tata niaga merupakan badan yang menggerakkan kegiatan penyaluran barang dari produsen hingga konsumen akhir. Dalam hal ini, lembaga tata niaga termasuk produsen, pedagang perantara dan lembaga-lembaga lainnya. Saluran ini mempunyai peran yang penting bagi masyarakat selain sebagai penghubung antara produsen dan konsumen juga dapat memberikan nilai tambah bagi pelakunya. Dalam aktivitas pengemasan,

penyimpanan dan pengangkutan fungsi lembaga tata niaga berbeda antara aktivitas yang satu dengan yang lainnya. (Mubyarto, 1989 dalam Fitriani & Rosanti, 2011)

Menurut Widya (2010) dalam Harahap (2017) tata niaga merupakan suatu kegiatan ekonomi yang menyampaikan barang dari produsen ke konsumen akhir. Tata niaga dapat dikatakan efisien apabila hasil produksi sampai ke konsumen dengan harga yang murah serta dapat membagikan keuntungan yang adil dari harga yang dibayar konsumen ke semua pihak yang ikutserta dalam pemasaran dan tata niaga (Alang & Suwarsinah, 2013).). Adanya interaksi antar aktor dalam tata niaga telur ayam di Desa Kebonduren nantinya juga akan berpengaruh kepada efisiensi tata niaga tersebut. Dimana interaksi antar aktor ini berkaitan dengan norma, aturan, kebijakan dan pengetahuan yang ada. Dalam ekonomi kelembagaan, dalam merumuskan perilaku diminta untuk berhati-hati (Yustika, 2012). Dengan demikian, interaksi antar kelembagaan diperlukan dalam kegiatan tata niaga ini.

Kenyataannya, saluran tata niaga yang panjang akan berdampak pada melambungnya harga jual di pasar karena keuntungan setiap saluran tata niaga yang didapat semakin banyak. Syarat tata niaga yang efisien yaitu tata niaga yang dapat membagi keseluruhan harga yang dibayar konsumen ke semua pihak yang terlibat di dalamnya (Fitriani & Rosanti, 2011). Dalam hal ini, konsumen tidak mengetahui harga asli yang berasal dari peternak ayam ras tersebut. Konsumen hanya membayar harga yang ditawarkan oleh penjual tanpa memikirkan kerugian harga yang cukup tinggi dibandingkan jika langsung membeli ke peternak langsung. Selain itu, kelembagaan tata niaga telur ayam ras terbentuk dari sebuah paguyuban yang terdiri dari paguyuban

peternak, paguyuban pedagang besar dan paguyuban pedagang pengumpul. Dimana dalam sebuah paguyuban tersebut, interaksinya hanya sekedar penginformasian perkembangan harga. Namun, terkadang banyak anggota paguyuban yang memberikan informasi harga yang tidak sesuai keadaan pasar dikarenakan menginginkan laba yang lebih, selain itu dalam kenyataannya program dalam paguyuban belum terbentuk. Hal ini perlu adanya kebijakan untuk menjaga stabilitas harga telur seperti halnya penetapan harga untuk melindungi konsumen dan penetapan harga untuk melindungi produsen serta perlunya perhatian khusus mengenai paguyuban kelembagaan tata niaga. Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian skripsi mengenai Saluran Tata Niaga Peternak Telur Ayam Ras Di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah mengenai “Analisis Tata Niaga Peternak Telur Ayam Ras Di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar” sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran tata niaga telur ayam ras dari peternak hingga konsumen akhir di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana efisiensi saluran tata niaga berdasarkan *margin* tataniaga, *farmer's share* dan rasio keuntungan telur ayam ras di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar?

3. Bagaimana interaksi kelembagaan dalam mencapai efisiensi saluran tata niaga telur ayam ras di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas mengenai “Analisis Tata Niaga Peternak Telur Ayam Ras Di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar” sebagai berikut:

1. Mengetahui saluran tata niaga telur ayam ras dari peternak hingga konsumen akhir di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
2. Mengetahui tingkat efisiensi saluran tata niaga berdasarkan *farmer's share*, rasio keuntungan dan *margin* tataniaga telur ayam ras di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
3. Mengetahui interaksi kelembagaan dalam mencapai efisiensi saluran tata niaga telur ayam ras di Desa Kebonduren Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berguna bagi penulis dan masyarakat yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori tata niaga dan teori kelembagaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan bagi Dinas Peternakan, khususnya terkait dengan tata niaga dan interaksi kelembagaan telur ayam ras.